

## Original Article

### Analisis Unsur Intrinsik Cerpen Digital pada Laman Kompasiana.com Edisi Cerpen Pendidikan dan Potensinya sebagai Bahan Ajar di SMA

Icni Nur Risma Setyawati<sup>1✉</sup>, Suntoko<sup>2</sup>, Een Nurhasanah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

Correspondence Author: 1810631080074@student.unsika.ac.id✉

#### Abstract:

This study analyzes the intrinsic elements found within five short stories published on Kompasiana: “Berteman Karena Harus”, “Kumbang yang Merindukan Rembulan”, “Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik”, “Mengejar Pelangi Senja”, and “Mobil Tua Bapak”. The elements examined include theme, characters and characterization, plot, setting, point of view, language style, and moral message. The results show that each short story carries a distinct theme friendship, reflection, education, perseverance, and sincerity with main characters depicted in depth and supporting characters that enhance conflict and narrative dynamics. All stories employ progressive (chronological) plots, with settings of place, time, and social context that support the development of the storyline. The use of both first- and third-person points of view creates either intimacy or narrative breadth. Various language styles (emphasis, comparison, irony, repetition) enrich the stories’ expression and meaning. Each short story contains an important message, such as the value of honest communication, self-acceptance, cooperation, perseverance, and family and sincerity. Overall, the analysis demonstrates that the intrinsic elements in this short story anthology work harmoniously to convey moral values and develop character. Furthermore, this study can be used as a reference for literary learning and as a teaching material to support the development of literature in the future.

**Keywords:** Instrinsic Elements, Digital Short Stories, Kompasiana, Educational Short Stories, Teaching Material

#### Introduction

Sastra sebagai salah satu bentuk ekspresi kreatif manusia, memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, baik sebagai bentuk hiburan maupun sarana refleksi diri dan pendidikan karakter. Karya sastra memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena mampu mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan realitas sosial.



<https://jurnal.usk.ac.id/riwayat>

Sastra bukan sekadar hiburan, melainkan juga sarana untuk membentuk karakter, memperluas wawasan, serta menumbuhkan empati. Salah satu bentuk karya sastra yang paling akrab di tengah masyarakat adalah cerita pendek (cerpen). Cerpen memiliki kekuatan dalam menyampaikan ide secara ringkas namun bermakna, serta mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan psikologis manusia. Menurut [\(Nurgiyantoro, 2010\)](#), cerpen merupakan bentuk karya fiksi yang memiliki struktur padat dan fokus pada satu konflik utama sehingga memberikan kesan mendalam dalam ruang yang terbatas.

Namun, dalam perkembangan terkini, keberadaan cerpen dalam media cetak semakin menyusut. Pergeseran ini sejalan dengan perubahan pola konsumsi masyarakat yang beralih ke media digital. Akibatnya, cerpen dalam bentuk cetak semakin sulit ditemukan, sementara platform digital mulai mengambil alih fungsi publikasi tersebut. Kompasiana.com, sebagai salah satu media daring terkemuka di Indonesia, secara konsisten masih memuat cerpen melalui laman cerpen digital pada kompasiana.com, hal ini menjadikan laman tersebut sebagai salah satu ruang digital yang cukup representatif untuk menganalisis cerpen masa kini.

Kendati demikian, perubahan bentuk media dari cetak ke digital mampu menjadi keberlanjutan cerpen itu sendiri jika kualitas sastra dari cerpen digital layak untuk dikaji. Mengingat sastra bukan hanya tentang isi, namun juga struktur sesuai dengan pendapat [\(Stanton, 2007\)](#) yang menekankan bahwa karya sastra yang baik harus memiliki koherensi dalam unsur intrinsiknya, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa dan amanat sehingga mampu menciptakan makna yang utuh dan mendalam.

Cerpen-cerpen digital yang dimuat di kompasiana.com dapat menjadi objek yang tepat untuk mengkaji eksistensi sastra dalam format digital. Sebagai media yang memiliki proses kurasi profesional, cerpen di kompasiana.com dianggap mencerminkan standar tertentu. Namun demikian, belum banyak kajian akademik yang secara khusus menelaah unsur intrinsik cerpen-cerpen digital tersebut. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang dapat menilai kualitas struktur cerpen digital, khususnya yang dimuat di kompasiana.com, agar diketahui sejauh mana cerpen tersebut masih relevan sebagai karya sastra dalam konteks kekinian.

Dalam konteks pendidikan, kebutuhan akan bahan ajar sastra yang relevan, aktual, dan berkualitas masih menjadi tantangan tersendiri. Salah satu persoalan yang muncul ialah minimnya bahan ajar berupa cerpen yang bersumber dari karya-karya mutakhir. Menurut [\(Sudjiman, 1990\)](#), pembelajaran sastra akan lebih bermakna jika didasarkan pada teks sastra yang kontekstual dengan perkembangan zaman. Mengingat sulitnya menemukan cerpen dalam bentuk cetak, maka pemanfaatan cerpen digital dari media tepercaya seperti kompasiana.com dapat menjadi alternatif yang strategis untuk memperkaya bahan ajar.

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk menelaah struktur cerpen digital kompasiana.com dari segi unsur intrinsik, sekaligus mengevaluasi potensinya sebagai sumber bahan ajar sastra dalam pembelajaran teks cerpen. Dengan analisis yang komprehensif, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih nyata dalam penyediaan bahan ajar berbasis teks sastra digital, khususnya dalam penyusunan Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka untuk jenjang SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, diketahui bahwa permasalahan dalam cerpen bertema pendidikan cukup beragam. Namun, penelitian ini tidak berupaya mengkaji seluruh permasalahan secara menyeluruh, melainkan dibatasi pada fokus-

fokus utama sebagai berikut: (1) Adanya cerpen bertema pendidikan yang dipublikasikan di laman Kompasiana.com sebagai media digital utama. (2) Adanya unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat) dalam cerpen-cerpen pendidikan tersebut. (3) Potensi hasil penelitian terhadap unsur intrinsik cerpen pendidikan di Kompasiana.com sebagai bahan ajar yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran sastra. Pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana keberadaan cerpen bertema pendidikan yang dipublikasikan di laman Kompasiana.com? (2) Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen pendidikan di laman Kompasiana.com? (3) Bagaimana potensi hasil analisis unsur intrinsik cerpen pendidikan di Kompasiana.com untuk dijadikan bahan ajar yang relevan dan kontekstual?

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi keberadaan cerpen bertema pendidikan yang dipublikasikan melalui media digital Kompasiana.com, menganalisis unsur intrinsik yang terdapat dalam cerpen-cerpen pendidikan tersebut, serta mengevaluasi potensi hasil analisis tersebut sebagai bahan ajar yang relevan dan kontekstual dalam pembelajaran sastra di lingkungan pendidikan formal.

Penelitian ini akan memberikan 2 manfaat, yang terdiri dari aspek teoritis pada pengembangan kajian sastra, khususnya terkait analisis unsur intrinsik cerpen digital. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar alternatif oleh guru, sumber belajar kontekstual bagi siswa, serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran sastra di sekolah.

## Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena sastra secara mendalam dalam bentuk kata-kata. [\(Sugiyono, 2018\)](#) menyebutkan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menelaah dokumen tertulis, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun karya monumental dari seseorang atau kelompok.

Objek penelitian merupakan obyek yang mempunyai kuantitas data karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya [\(Arikunto, 2010\)](#). Sedangkan objek dari penelitian ini adalah Analisis unsur intrinsik cerpen digital pada laman kompasiana.com edisi cerpen pendidikan dan potensinya sebagai bahan ajar di SMA.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, membaca, dan mencatat. Observasi dilakukan terhadap cerpen digital di situs tersebut, dokumentasi mencakup pengumpulan naskah cerpen, teknik membaca dilakukan secara cermat untuk mengidentifikasi unsur intrinsik, dan pencatatan digunakan untuk menyusun data penting. [\(Moleong, 2019\)](#) menekankan pentingnya kegiatan membaca dalam penelitian kualitatif sastra untuk menangkap makna-makna implisit yang terkandung dalam teks. Menurut [\(Miles dan Huberman, 1994\)](#), proses analisis data kualitatif terdiri atas tiga aktivitas utama yang berlangsung secara bersamaan dan terus menerus, yaitu: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## Literature Review

### Cerpen

[Nurgiyantoro \(2015\)](#) menyebut bahwa cerpen memiliki cakupan cerita yang

sempit namun padat, dengan penekanan pada perubahan situasi atau watak tokoh akibat konflik yang dialaminya. Melalui cerpen, pembaca diajak menyelami kehidupan tokoh dalam waktu yang singkat, tetapi dengan kedalaman emosi dan pesan yang tetap kuat.

Cerpen memiliki ciri-ciri khas, antara lain: (1) panjang naskah yang terbatas, biasanya antara 500 sampai 10.000 kata; (2) dapat dibaca dalam sekali duduk; (3) memusatkan cerita pada satu konflik utama; (4) jumlah tokoh yang sedikit; (5) latar cerita yang terbatas; (6) penggunaan bahasa yang efisien namun sugestif; (7) berakhir dengan kejutan atau klimaks singkat; dan (8) menyisipkan pesan atau amanat secara implisit (Kusnadi, 2019: 44; Saputra, 2018: 30). Ciri-ciri tersebut membuat cerpen menjadi bentuk sastra yang fleksibel, mudah dipahami, dan sangat cocok digunakan untuk pembaca dari berbagai kalangan.

Dalam perkembangan modern, cerpen juga mengalami perubahan bentuk penyajian dan penyebaran. Tidak lagi hanya muncul dalam media cetak seperti koran dan majalah, kini cerpen banyak ditemukan di media digital, termasuk situs berita seperti Kompasiana.com. Pradopo (2016: 45) menyatakan bahwa kemunculan cerpen secara daring memperluas jangkauan pembacanya, sekaligus membuka peluang baru bagi penulis untuk mempublikasikan karya secara lebih cepat dan interaktif. Meskipun bentuknya berubah, namun esensi cerpen sebagai karya reflektif terhadap kehidupan tetap terjaga.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah karya sastra pendek yang menyajikan kisah fiktif atau representasi realitas secara ringkas namun bermakna. Cerpen mengangkat satu konflik utama dan dituturkan dengan alur yang padat, tokoh terbatas, dan gaya bahasa yang ekonomis tetapi efektif. Keberadaan cerpen dalam lanskap sastra Indonesia tetap signifikan, bahkan di era digital, karena kemampuannya dalam merefleksikan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral dalam bentuk yang mudah dipahami oleh pembaca. Cerpen merupakan karya sastra pendek yang mengandung satu konflik utama dan alur tunggal, dengan jumlah tokoh dan latar yang terbatas. Cerpen bertujuan menyampaikan pesan secara langsung melalui bahasa yang ekonomis namun tetap kaya makna. Sifat ringkas dan fokusnya menjadikan cerpen sebagai media sastra yang efektif untuk menggambarkan realitas sosial atau moral dalam bentuk yang mudah dicerna oleh pembaca.

### Unsur Intrinsik Cerpen

Cerpen memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan suatu karya. Namun, untuk pembahasan teori, peneliti menyajikan unsur intrinsik, sesuai dengan judul penelitian.

Unsur intrinsik cerpen meliputi:

#### 1. Tema

Merupakan ide pokok atau gagasan dasar yang mendasari keseluruhan cerita. Menurut (Stanton, 2007), tema adalah makna yang terkandung dalam cerita dan menjadi dasar pengembangan unsur-unsur lainnya seperti alur, tokoh, dan latar. Tema bisa bersifat eksplisit maupun implisit, tergantung pada cara penulis menyampaikan konflik dan penyelesaiannya. Dalam cerpen, karena keterbatasan ruang, tema umumnya disampaikan secara padat dan langsung, meski tetap bisa

bersifat simbolik. ([Kosasih, 2014](#)) menjelaskan bahwa tema dalam cerpen biasanya berkaitan dengan persoalan hidup manusia, seperti perjuangan, pendidikan, cinta, keadilan, hingga kritik sosial. ([Endraswara, 2013](#)) menambahkan bahwa dalam konteks sastra pendidikan, tema cerpen yang memuat nilai-nilai pendidikan memiliki potensi untuk dijadikan bahan ajar karena mengandung pesan moral, sosial, dan intelektual yang relevan. Ketepatan dalam mengidentifikasi tema sangat penting dalam analisis sastra, terutama ketika cerpen tersebut hendak dimanfaatkan dalam konteks pendidikan, seperti bahan ajar.

## 2. Plot/ alur

Dalam kajian naratologi, alur (plot) merupakan struktur urutan kejadian dalam cerita fiksi yang disusun berdasarkan prinsip kausalitas atau hubungan sebab-akibat. Menurut Burhan ([Nurgiyantoro, 2015](#)), alur tidak hanya mengatur urutan kejadian secara temporal, tetapi juga menekankan hubungan logis dan fungsional antarperistiwa yang membentuk bangunan naratif secara utuh dan koheren.

[Nurgiyantoro \(2015\)](#) mengklasifikasikan alur ke dalam tiga jenis utama, yaitu: alur maju (peristiwa disusun kronologis dari awal hingga akhir), alur mundur (cerita dimulai dari akhir atau tengah, lalu kembali ke masa lalu), dan alur campuran (perpaduan keduanya dengan lompatan waktu yang fleksibel).

Struktur alur menurut ([Nurgiyantoro, 2015](#)), mencakup lima tahap: (1) Perkenalan (pengenalan tokoh dan latar) (2) Pemunculan konflik (3) Peningkatan konflik (4) Klimaks, dan (5) Penyelesaian. Pemahaman alur penting dalam analisis cerpen karena menjadi kerangka utama cerita dan memengaruhi kesan pembaca terhadap pesan yang disampaikan.

## 3. Penokohan dan perwatakan

[Nurgiyantoro \(2015\)](#), menyebutkan bahwa penokohan merupakan unsur intrinsik penting yang menunjukkan bagaimana pengarang menyajikan karakter tokoh melalui berbagai cara agar tokoh tersebut terasa hidup dan meyakinkan. Ada dua cara utama dalam penokohan: (1) Penokohan Langsung Contohnya, "Ia adalah orang yang sabar dan penyayang." Pendekatan ini memudahkan pembaca memahami tokoh secara cepat. (2) Penokohan Tidak Langsung, misalnya, seorang tokoh yang selalu membantu sesama tanpa pamrih menunjukkan sikap dermawan.

Menurut [Abrams dan Harpham \(2012\)](#), tokoh dalam cerpen dibagi menjadi: (1) Protagonis: tokoh utama yang menghadapi konflik (2) Antagonis: tokoh yang menentang protagonist (3) Pendukung: tokoh yang memperkuat latar dan karakter utama (4) Pembantu: tokoh minor yang mendukung jalannya cerita.

## 4. Latar

Sementara itu, menurut Nurgiyantoro, latar mencakup: (1) Tempat: lokasi kejadian (2) Waktu: kapan peristiwa terjadi (3) Sosial: kondisi masyarakat, adat, dan status sosial tokoh. Tokoh dan latar merupakan unsur penting yang membentuk struktur dan makna dalam cerpen.

## 5. Sudut Pandang

[Aminuddin \(2013\)](#) menjelaskan bahwa sudut pandang adalah sarana bagi pengarang untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa dalam sebuah cerita kepada pembaca. Secara umum, sudut pandang dibagi menjadi dua tipe utama, yaitu orang pertama dan orang ketiga. Masing-masing tipe memiliki karakteristik dan fungsi naratif yang berbeda. Perbedaan sudut pandang dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) Sudut Pandang Orang Pertama, narator adalah tokoh

dalam cerita dan menggunakan kata ganti "aku" atau "saya". (2) Sudut Pandang Orang Ketiga Narator berada di luar cerita dan menggunakan kata ganti orang ketiga seperti "ia", "dia", atau "mereka". Menurut [Burhanuddin \(2014\)](#), dalam teknik ini narator tidak terlibat secara langsung dalam cerita, tetapi mengetahui peristiwa yang terjadi dan bisa bersifat terbatas (hanya mengetahui apa yang dilihat dan dialami tokoh tertentu) atau serba tahu (omniscient), yaitu mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan seluruh tokoh.

#### 6. Gaya Bahasa

[Tarigan \(2009\)](#) menyatakan bahwa gaya bahasa adalah “cara yang khas dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan maupun lisan yang membedakan satu pengarang dengan pengarang lainnya.” Gaya bahasa mencerminkan identitas kreatif seorang penulis dan menjadi sarana pengucapan estetis yang mampu memikat dan menggugah pembaca. Menurut [Keraf \(2010\)](#), gaya bahasa dapat diklasifikasikan berdasarkan fungsinya dalam menyampaikan makna, yaitu:

##### a. Gaya Bahasa Penegasan

- Repetisi pengulangan kata atau frasa dalam satu kalimat atau antar kalimat.  
Contoh: Dia datang, dia melihat, dia menang.
- Paralelisme adalah pengulangan struktur sintaksis yang sama untuk menegaskan keseimbangan makna  
Contoh: Kita lahir untuk berjuang, kita hidup untuk berjuangm kita mati pun untuk berjuang.
- Retorik adalah kalimat tanya yang tidak memerlukan jawaban, digunakan untuk penegasan.  
Contoh: Bukankah ini semua demi masa depan bangsa?

##### b. Gaya Bahasa Perbandingan

- Simile adalah perbandingan eksplisit dengan kata seperti seperti, bagai, laksana.  
Contoh: Wajahnya bersinar seperti mentari pagi
- Metafora adalah perbandingan implisit tanpa kata penghubung.  
Contoh: Ia adalah cahaya dalam hidupku.
- Personifikasi adalah memberikan sifat manusia pada benda atau hal abstrak.  
Contoh: Hujan mengetuk jendela dengan lembut.
- Eufemisme adalah ungkapan halus untuk menggantikan yang kasar atau menyakitkan.  
Contoh: Ia telah pergi menghadap sang pencipta

##### c. Gaya Bahasa Pertentangan

- Hiperbola adalah ungkapan yang dilebih-lebihkan.  
Contoh: Tangisnya bisa menenggelamkan dunia
- Litotes adalah ungkapan yang merendahkan diri atau memperhalus.  
Contoh: Ini haya secui harapan dari hati kecil saya.
- Ironi adalah mengungkapkan sesuatu yang bertentangan dengan maksud yang sebenarnya.  
Contoh: Sungguh bijak, dia membuang semua peluang yang datang.

#### d. Gaya Bahasa Sindiran

- Sarkasme adalah gaya bahasa sindiran yang kasar  
Contoh: Kau memang jenius, gagal lagi di hal yang paling mudah.
- Sinisme adalah sindiran langsung, tetapi tidak sekeras sarkasme.  
Contoh: Lagi-lagi kau bicara soal tanggung jawab padahal belum juga berubah.

#### e. Gaya Bahasa Perulangan

- Anaphora adalah pengulangan kata di awal baris/kalimat.  
Contoh: Kita ingin berdamai, kita ingin tenang, kita ingin bahagia.
- Epiphora adalah pengulangan kata di akhir kalimat  
Contoh: Dia tahu yang benar, melakukan yang benar, dan membela yang benar.

### 7. Amanat

Amanat merupakan pesan atau ajaran moral yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca melalui karya sastra ([Utama, 2020](#)). Tanpa disadari, setiap pengarang selalu menyelipkan amanat dalam karyanya sebagai bagian dari tujuan penciptaan. Selain amanat sebagai bagian dari unsur intrinsik, cerpen juga dibangun oleh unsur ekstrinsik, yakni unsur luar yang tidak secara langsung menjadi bagian dari cerita, namun tetap memengaruhi pembentukannya ([Karmini, 2011](#)). [Kosasih \(2019\)](#) menegaskan bahwa unsur ekstrinsik meliputi latar belakang pengarang, kondisi sosial budaya, dan faktor lain yang turut memberi warna pada isi cerita. Dengan demikian, baik unsur intrinsik maupun ekstrinsik, keduanya berperan penting dalam menyampaikan nilai dan pesan dari sebuah karya sastra.

### Bahan Ajar

Penelitian ini menghasilkan bahan ajar tentang unsur intrinsik cerpen untuk digunakan di SMA. Guru perlu mengembangkan bahan ajar sebagai panduan pembelajaran dan sarana meningkatkan mutu pendidikan. Bahan ajar membantu peserta didik belajar mandiri dan tidak hanya bergantung pada penjelasan guru.

Menurut [Yuberti \(2014\)](#), bahan ajar adalah materi yang disusun sistematis sesuai kurikulum. [Supardi \(2020\)](#) menekankan bahwa bahan ajar harus bersifat sistematis, unik (untuk jenjang tertentu), dan spesifik (untuk mencapai kompetensi tertentu).

Agar efektif, bahan ajar harus relevan dengan kompetensi dasar, memuat pengetahuan dan keterampilan, disusun dari yang sederhana ke kompleks, praktis, bermanfaat, serta memotivasi siswa ([Magdalena, 2020](#)).

[Kosasih \(2021\)](#) membagi bahan ajar menjadi dua: (1) Bahan ajar didesain, seperti buku dan modul yang dibuat khusus untuk pembelajaran; (2) Bahan ajar dimanfaatkan, seperti majalah atau poster yang sudah ada namun tetap mendukung proses belajar.

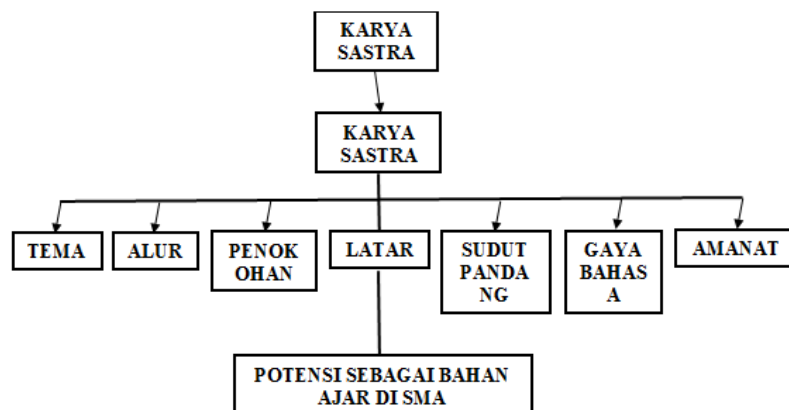
### Penelitian Relevan

Penelitian ini merujuk pada beberapa kajian sebelumnya yang relevan dalam menganalisis unsur intrinsik cerpen. [Lapu \(2018\)](#) dalam penelitiannya terhadap novel Api Awan Asap menganalisis unsur intrinsik berupa alur, karakter, latar, dan tema, serta sarana sastra seperti judul, sudut pandang, gaya bahasa, simbolisme, dan ironi. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada objek analisis unsur intrinsik, namun berbeda dari segi jenis karya (novel vs cerpen) dan tidak membahas keterkaitan antarunsur.

[Ni'mah dan Alfian \(2020\)](#) menganalisis cerpen Al Hurriyah Al Gholiyyah menggunakan pendekatan struktural. Mereka menemukan alur maju, tema kebebasan, latar tempat di hutan dan kebun binatang, serta tokoh-tokoh hewan dengan karakter yang kuat. Penelitian ini sejalan karena sama-sama membahas unsur intrinsik, namun berbeda dalam sumber data yang digunakan.

Penelitian lain oleh [Alvi dan Cahyo \(2023\)](#) terhadap cerpen Cinta Tak Terpisahkan menggunakan metode analisis Miles dan Huberman. Hasilnya menunjukkan keterpaduan tujuh unsur intrinsik dalam membentuk makna cerita. Relevansi penelitian ini terletak pada pendekatan sistematis dalam menganalisis keterkaitan antarunsur intrinsik yang juga menjadi fokus dalam penelitian ini.

### Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

### Hasil



Gambar 2. Profil Kompasiana.com

Sumber: Kompasiana.com

Kompasiana.com merupakan platform jurnalisme warga yang menyediakan ruang terbuka bagi pengguna untuk membagikan tulisan, termasuk karya sastra seperti cerpen. Rubrik cerpen di Kompasiana memuat beragam cerita, termasuk yang bertema pendidikan, dan dapat diakses secara gratis. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dari cerpen-cerpen bertema pendidikan yang diterbitkan di Kompasiana dalam rentang waktu tertentu.

Pemilihan Kompasiana didasarkan pada dua alasan: (1) aksesibilitas tinggi karena bersifat terbuka, dan (2) keberagaman serta aktualitas karya sastra digital yang terus diperbarui oleh komunitas penulis aktif. Cerpen yang dianalisis dipilih berdasarkan

kesesuaian tema pendidikan dan kelengkapan unsur intrinsiknya, seperti tema, tokoh, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

#### 1. Sinopsis Cerpen Pendidikan dalam Kompasiana.com



Gambar 3. Berteman Karena Harus  
Sumber: Kompasiana.com

Cerpen ini merupakan karya pengguna dengan nama akun dilangitkata, yang dipublikasikan di Kompasiana.com pada 2 Mei 2025. Cerita berfokus pada dua siswi SMA, Nayla dan Aurel, yang terpaksa berteman atas permintaan guru meskipun keduanya saling tidak menyukai. Nayla menganggap Aurel terlalu tertutup, sedangkan Aurel melihat Nayla sebagai pribadi arogan dan cerewet. Konflik memuncak ketika Nayla secara impulsif membongkar rahasia pribadi Aurel di depan teman-teman mereka, membuat hubungan keduanya memburuk. Aurel menjauh, dan suasana kelas menjadi tegang. Namun, sikap dewasa Aurel dan keberanian Nayla untuk meminta maaf, dengan dukungan guru, akhirnya membuka jalan menuju perdamaian dan mempererat hubungan mereka.



Gambar 4. Kumbang yang Merindukan Rembulan  
Sumber: Kompasiana.com

Cerpen karya Muharika Adi Wiraputra yang diterbitkan pada 20 Mei 2025 ini mengisahkan seekor kumbang kecil bernama Bhiru yang setiap malam menatap rembulan sebagai pelipur lara. Bagi Bhiru, rembulan adalah simbol kerinduan dan kehangatan batin. Namun setelah 40 malam, rembulan tak lagi muncul, membuat Bhiru kehilangan semangat hidup. Dalam kesunyian itu, ia menyadari bahwa cahaya rembulan yang ia rindukan sebenarnya dapat tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Kesadaran ini membangkitkan semangat Bhiru untuk kembali hidup dan memberi makna bagi sekitarnya. Di akhir cerita, ia meninggal dengan damai di bukit kesayangannya, tersenyum menatap rembulan—sebagai simbol penerimaan dan kedamaian batin



Gambar 5. Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik

Sumber: Kompasiana.com

Cerpen karya Zahrotul Mujahidah yang dirilis pada 31 Mei 2025 ini mengisahkan Cilo si kancil dan teman-temannya yang menanti hasil ujian di Sekolah Hutan Asri. Untuk mengusir kebosanan, mereka pergi ke embung hutan bersama seorang guru. Di sana, mereka menikmati keindahan alam sekaligus belajar dari pengalaman langsung. Cerita ini menekankan bahwa pendidikan tak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan alam yang menyegarkan dan bermakna.



Gambar 6. Mengejar Pelangi Senja

Sumber: Kompasiana.com

Cerpen karya Ninik Sirtufi Rahayu yang terbit pada 30 Mei 2025 ini mengisahkan Pelangi, gadis desa penuh semangat yang menang lomba lari dan meraih beasiswa ke kota. Di sana, ia menarik perhatian Jejaka, siswa pengusaha yang awalnya meremehkannya. Seiring waktu, hubungan keduanya tumbuh lewat kekaguman dan ketulusan. Pelangi kemudian kembali ke desa sebagai guru, sementara Jejaka mendukung dari kejauhan. Kisah cinta mereka berakhir manis dengan pernikahan dan anak kembar—simbol kebahagiaan dan harapan yang dulu hanya bernama.



Gambar 7. Mobil Tua Bapak

Sumber: Kompasiana.com

Cerpen ini mengisahkan Tia dan keluarganya yang harus merelakan mobil tua penuh kenangan untuk dijual. Meski sarat nilai emosional—pernah mengantar kelahiran hingga perjalanan penting keluarga—sang ayah memutuskan melepasnya sebagai bentuk penerimaan akan perubahan hidup setelah istri wafat dan anak-anak

dewasa. Di akhir, mereka belajar bahwa merelakan bukan berarti melupakan, melainkan menghargai masa lalu dan memberi ruang bagi langkah baru.

**Tabel 1. Tema, Alur, Tokoh, dan Latar**

| Judul Cerpen                             | Tema         | Alur | Tokoh Utama               | Tokoh Tambahan              | Latar Tempat                | Latar Waktu           | Latar Sosial              |
|------------------------------------------|--------------|------|---------------------------|-----------------------------|-----------------------------|-----------------------|---------------------------|
| Berteman Karena Harus                    | Persahabatan | Maju | Nayla (cerdas, setia)     | Aurel, Mama, Kak Reza, dst. | Kafe, rumah, sekolah        | Minggu sore, pagi     | Persahabatan, intimidasi  |
| Kumbang yang Merindukan Rembulan         | Refleksi     | Maju | Bhiru (pendiam, bijak)    | Capung, Laba-laba           | Hutan, pohon, bukit         | Malam hari            | Penghiburan, penerimaan   |
| Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik | Pendidikan   | Maju | Cilo (cerdik, inisiatif)  | Ibu, Pak Burung Hantu, Moni | Sekolah, embung, hutan asri | Minggu pagi           | Kebersamaan, kepedulian   |
| Mengejar Pelangi Senja Hari              | Semangat     | Maju | Pelangi (gigih, jujur)    | Ibu, Jejaka, Guru, Panitia  | Kampung, sekolah, kota      | Masa kecil, SMA, sore | Kesederhanaan, perjuangan |
| Mobil Tua Bapak                          | Keikhlasan   | Maju | Bapak (penyayang, ikhlas) | Tia, Kak Rudi, Kak Fahri    | Rumah, garasi, kota         | Hari ini, senja       | Keluargaan, kehilangan    |

Sumber: Hasil Analisis Data Kompasiana.com, 2025

**Tabel 2. Sudut Pandang dan Gaya Bahasa**

| Judul Cerpen                      | Sudut Pandang    | Gaya Bahasa                          |
|-----------------------------------|------------------|--------------------------------------|
| Berteman Karena Harus             | Orang pertama    | Paralelisme, retoris, simile         |
| Kumbang yang Merindukan Rembulan  | Orang ketiga     | Paralelisme, metafora, personifikasi |
| Hari Bersama Guru di Embung Hutan | Campuran (1 & 3) | Paralelisme, metafora                |

|                             |               |                                 |
|-----------------------------|---------------|---------------------------------|
| Cantik                      |               |                                 |
| Mengejar Pelangi Senja Hari | Orang ketiga  | Repetisi, paralelisme, simile   |
| Mobil Tua Bapak             | Orang pertama | Repetisi, simile, personifikasi |

Sumber: Hasil Analisis Data Kompasiana.com, 2025

**Tabel 3. Amanat Cerpen**

| Judul Cerpen                             | Amanat Inti                                             |
|------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| Berteman Karena Harus                    | Komunikasi penting untuk menghindari salah paham        |
| Kumbang yang Merindukan Rembulan         | Introspeksi diri, sabar, dan bijaksana dalam kehilangan |
| Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik | Belajar bisa menyenangkan jika dikaitkan dengan alam    |
| Mengejar Pelangi Senja Hari              | Semangat juang, dukungan keluarga, dan ketulusan        |
| Mobil Tua Bapak                          | Ikhlas melepaskan kenangan demi masa depan              |

Sumber: Hasil Analisis Data Kompasiana.com, 2025

## Kesimpulan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian dalam cerpen "Berteman Karena Harus", "Kumbang yang Merindukan Bulan", "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik", "Mengejar Pelangi Senja", "Mobil Tua Bapak". Masalah dalam penelitian ini terdapat pada analisis unsur intrinsik cerpen. Adapun unsur intrinsik yang dianalisis dalam penelitian ini adalah Tema, Tokoh dan Penokohan, Alur, Latar, Sudut Pandang, Gaya Bahasa dan Amanat. Berdasarkan penelitian dan pembahasan analisis struktural unsur intrinsik dalam. Dengan ini dapat disimpulkan unsur apa saja yang terdapat dalam Antologi cerpen sebagaimana telah dirumuskan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

Adapun tema yang disajikan dari cerpen "Berteman Karena Harus" adalah Persahabatan, cerpen "Kumbang yang Merindukan Rembulan" adalah refleksi, cerpen "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik" adalah Pendidikan, cerpen "Mengejar Pelangi Senja" adalah semangat dan cerpen "Mobil Tua Bapak" adalah keikhlasan.

Adapun tokoh utama yang dimiliki dalam cerpen "Berteman Karena Harus" adalah Nayla yang mengalami konflik batin dalam persahabatannya. "Kumbang yang Merindukan Rembulan" berpusat pada Bhiru, si kumbang kecil yang memiliki kerinduan mendalam. "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik" menjadikan Cilo sebagai tokoh utama yang berinisiatif. "Mengejar Pelangi Senja" memiliki Pelangi sebagai karakter sentral yang gigih mengejar impian. Dan dalam "Mobil Tua Bapak", Bapak adalah tokoh utama yang menghadapi keputusan sulit. Penokohan tokoh utama ini dilakukan secara mendalam, mengungkapkan motivasi, perasaan, dan perubahan watak mereka sepanjang cerita.

Adapun tokoh tambahan dalam cerpen "Berteman Karena Harus" adalah Aurel dan Kak Reza yang menjadi pemicu konflik dan resolusi. Cerpen "Kumbang yang Merindukan Rembulan" memiliki tokoh tambahan Capung dan burung hantu yang

berperan sebagai penanya dan penghibur. Cerpen "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik" Ibu Cilo dan Pak Burung Hantu berperan sebagai pendukung dan fasilitator. Cerpen "Mengejar Pelangi Senja" Jejak dan anak-anak desa sebagai tokoh tambahan yang memberi semangat dan setia. Kak Fahri, Kak Rudi dan Tia "Mobil Tua Bapak" yang menjadi saksi dan bagian dari keputusan penting Bapak.

Adapun Alur dalam cerpen-cerpen ini adalah alur maju, cerpen "Berteman karena harus" memiliki alur maju yang berpusat pada perkembangan hubungan Nayla dan Aurel, dengan konflik dan resolusi. "Kumbang yang Merindukan Rembulan" menampilkan alur maju yang linier, berfokus pada perjalanan emosional Bhiru menuju penerimaan. "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik" menyajikan alur maju yang sederhana, menceritakan rangkaian kegiatan belajar di alam yang melibatkan Cilo dan teman-temannya. "Mengejar Pelangi Senja" menggunakan alur maju yang panjang, mengikuti perjalanan hidup Pelangi dari masa kecil hingga dewasa. Sementara "Mobil Tua Bapak" menggunakan alur maju yang berpusat pada peristiwa penjualan mobil.

Adapun latar tempat yang digunakan pada cerpen "Berteman Karena Harus" adalah kafe, sekolah dan rumah Nayla. "Kumbang yang Merindukan Bulan" adalah bukit, hutan, ranting tua, cabang pohon trembesi. Cerpen "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik" adalah embung dan sekolah hutan asri. Cerpen "Mengejar Pelangi Senja" adalah ladang, sungai, sekolah, dan kota. Cerpen "Mobil Tua Bapak, rumah garasi, dan jalanan kota.

Adapun latar waktu minggu sore, sore hari, malam hari, pagi hari, jam istirahat, hari Rabu, dan hari Sabtu ("Berteman karena harus"). "Kumbang yang Merindukan Rembulan" sangat kental dengan latar malam hari, malam keempat puluh, malam ke-99, malam ke-100, dan menjelang pagi, menunjukkan perjalanan waktu yang intens. "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik" menggunakan masa penantian hasil ujian, hari Minggu pagi, dan musim kemarau. "Mengejar Pelangi Senja" mencakup rentang waktu yang luas dari musim kemarau dan hujan pertama (saat lahir), masa kecil, masa SMA, masa kuliah, akhir tahun, hingga setahun setelah wisuda. Sementara "Mobil Tua Bapak" berlatar hari ini, seminggu yang lalu, senja, dan saat Bapak sekolah. Penggunaan latar waktu ini membantu membangun alur dan menunjukkan perubahan serta perkembangan.

Adapun latar sosial ditemukan persahabatan yang dipaksakan oleh orang tua, intimidasi, dan drama cinta remaja ("Berteman karena harus"). "Kumbang yang Merindukan Rembulan" menunjukkan sifat tidak suka berbaur namun dikelilingi teman yang peduli. "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik" menampilkan kehidupan siswa, keterlibatan orang tua, peraturan sekolah, dan kepedulian lingkungan. "Mengejar Pelangi Senja" menggambarkan perjuangan anak desa di tengah masyarakat dan hubungan tulus. "Mobil Tua Bapak" menonjolkan nilai kekeluargaan yang kuat, penghargaan terhadap kenangan, dan proses berdamai dengan kehilangan.

Adapun sudut pandang yang ditemukan adalah sudut pandang orang pertama ("Berteman karena harus" dan "Mobil Tua Bapak") memberikan kedekatan emosional dan memungkinkan pembaca merasakan langsung pikiran serta perasaan narator. Sementara itu, sudut pandang orang ketiga serbatahu ("Kumbang yang Merindukan Rembulan", "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik", dan "Mengejar Pelangi Senja") memberikan pemahaman yang lebih luas tentang berbagai karakter dan peristiwa, seolah narator mengetahui segalanya.

Adapun gaya bahasa penegasan yang dianalisis meliputi Paralelisme

(pengulangan struktur untuk penekanan, seperti dalam "Berteman karena harus" dan "Kumbang yang Merindukan Rembulan"), Repetisi (pengulangan kata/frasa untuk penekanan, seperti dalam "Mobil Tua Bapak"), Retoris (pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban, seperti dalam "Berteman karena harus" dan "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik"), Hiperbola (melebih-lebihkan, seperti "tingkat kepercayaan dirinya setinggi monas" di "Berteman karena harus" atau "jantungnya berdetak seperti genderang anak-anak karnaval" di "Mengejar Pelangi Senja"), Litotes (merendahkan diri, seperti "cuma anak desa" di "Mengejar Pelangi Senja"), dan Ironi (menyampaikan hal berlawanan dari maksud, seperti di "Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik" dan "Mengejar Pelangi Senja").

Adapun gaya bahasa perbandingan yang dianalisis mencakup Simile (perbandingan eksplisit dengan kata "seperti" atau "bak", terlihat di semua cerpen, misalnya "tatapan tajamnya bak lampu sorot" di "Berteman karena harus" atau "raut wajahnya secerah sinar matahari pagi" di "Mobil Tua Bapak"), Metafora (perbandingan implisit, seperti "tirai malam" di "Kumbang yang Merindukan Rembulan" atau "Pelangi di jalan setapak hidupku" di "Mengejar Pelangi Senja"), dan Personifikasi (memberikan sifat manusia pada benda mati/hewan, seperti "waktu berdentang sendiri" di "Berteman karena harus" atau "mobil seolah lupa umurnya" di "Mobil Tua Bapak").

Adapun gaya bahasa sindiran yang dianalisis ada dalam bentuk Sinisme (ketidakpercayaan pahit, seperti "Paling dia abis kenak marah" di "Berteman karena harus") dan Sarkasme (ejekan tajam, seperti "Apa jangan-jangan Bapak lebih cinta mobil ini daripada kami?" di "Mobil Tua Bapak").

Adapun gaya bahasa perulangan yang dianalisis meliputi Anafora (pengulangan di awal baris, seperti "kadang" di "Berteman karena harus" atau "ia lari ke" di "Mengejar Pelangi Senja") dan Epifora (pengulangan di akhir baris, seperti "puncak tertinggi" di "Kumbang yang Merindukan Rembulan").

Adapun amanat yang terkandung meliputi pentingnya komunikasi jujur dan persahabatan tulus ("Berteman karena harus"), penerimaan diri dan transformasi melalui kerinduan ("Kumbang yang Merindukan Rembulan"), pentingnya kerja sama dan kepedulian lingkungan dalam pembelajaran ("Hari Bersama Guru di Embung Hutan Cantik"), ketulusan hati, tekad, dan semangat pantang menyerah dalam meraih impian ("Mengejar Pelangi Senja"), serta penerimaan kehilangan dan kekuatan keluarga dalam melanjutkan hidup ("Mobil Tua Bapak").).

### Daftar Pustaka

- Abrams, M.H., & Harpham, G.G. (2012). *A Glossary of Literary Terms* (10th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Aminuddin. (2013). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Burhanuddin, A. (2014). *Telaah Sastra*. Jakarta: Erlangga.
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS (Cakrawala Indonesia).
- Keraf, Gorys. (2010). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kosasih, E. (2014). *Seni Menulis Kreatif*. Bandung: Yrama Widya.
- Kusnadi. (2019). *Metode Penelitian Sastra: Teori dan Penerapannya dalam Analisis Teks Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Lapu, F. (2018). *Analisis vel Api Awan Asap Karya Korrie Layun Rampan (Kajian Strukturalisme Robert Stanton)*. Universitas Negeri Makassar.
- Nurdiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Nurdiyantoro, B. (2015). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saputra, Andi. (2018). *Teknik Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Sastra*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Stanton, R. (2007). *Understanding Fiction* (Terj. Stilian Mampirung). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sudjiman, P. (1990). *Memahami Prosa Fiksi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Waluyo, H. J. (2002). *Apresiasi dan Pengkajian Sastra*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.